

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang hasil temuan dan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah dan berpijak pada teori yang telah dijelaskan pada bab II.

4.1 *Nevermore*

4.1.1 Analisis Strata Norma Pada Puisi *Nevermore*

Nevermore yang berarti "Tak Lagi" adalah puisi yang menceritakan sebuah kerinduan seorang tokoh Aku dengan kekasihnya yang tak lagi bersamanya. Tokoh menjelaskan bagaimana langkah-langkahnya dalam mengingat sekaligus ingin mengenang kembali tentang kekasihnya mulai dari latar tempat dan waktu, hingga mengungkapkan sosok kekasihnya. Berikut adalah hasil analisis puisi *Nevermore* berdasarkan strata norma :

1. Lapis Bunyi

Lapis pertama atau lapis bunyi dalam puisi "*Nevermore*" didominasi dengan bunyi eufoni. Bunyi eufoni adalah bunyi yang dianggap enak didengar, namun dalam hal ini bunyi yang bisa dianggap enak didengar tidak lepas dari satuan arti dari kata tersebut. Hanya saja lapis bunyi dalam puisi hanya ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat "istimewa" atau khusus, yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek kepuitisannya, namun sesungguhnya bunyi kata tidak dapat mewujudkan perasaan girang, sedih atau murung sekutu suara musik. Bunyi kata hanya dapat digunakan untuk memberi sugesti tentang

suara riang dan sedih, terlepas dari artinya maka bunyi kata tidak dapat memberikan suasana yang sesungguhnya (dikutip dari Pradopo, 1990 hal. 32). Pada dasarnya bunyi eufoni memiliki ciri-ciri seperti bunyi vokal (a,i,u,e,o), bunyi sengau (n,m,ng,ny), konsonan bersuara (b,d,g,j) dan bunyi liquida (r,l). Untuk lengkapnya berikut ini adalah hasil analisis lapis bunyi dalam puisi "Nevermore" :

Nevermore

Souvenir, souvenir, que me veux-tu ? L'automne

Faisait voler la grive à travers l'air atone,

Et le soleil dardaît un rayon monotone

Sur le bois jaunissant où la bise détone.

Nous étions seul à seule et marchions en rêvant,

Elle et moi, les cheveux et la pensée au vent.

Soudain, tournant vers moi son regard émouvant :

« Quel fut ton plus beau jour ? » fit sa voix d'or vivant,

Sa voix douce et sonore, au frais timbre angélique.

Un sourire discret lui donna la réponse,

Et je baisai sa main blanche, dévotement.

— Ah ! les premières fleurs, qu'elles sont parfumées !

Et qu'il bruit avec un murmure charmant

Le premier oui qui sort de lèvres bien-aimées !

Pada baris pertama terdapat aliterasi (pengulangan bunyi) pada kata *souvenir* yang dipergunakan untuk menekankan kepuisianya. Pada bait pertama menggunakan sajak AA-AA dan berbunyi sengau [n]. Bait kedua juga menunjukkan sajak AA-AA yang diakhiri dengan bunyi sengau [ã] menurut fonetik Bahasa Prancis, namun pada bait ketiga dan keempat puisi tersebut menggunakan sajak campuran, dimana pada bait ketiga sajak yang berakhiran bunyi sengau [ã] hanya terdapat pada sajak ketiga dan diberi pada sajak kedua saja.

Hal ini menunjukkan puisi tersebut menggunakan efek bunyi eufoni dengan ciri diakhir sajak banyak menggunakan bunyi sengau untuk memperkuat suasana yang mesra, kasih sayang, gembira, dan bahagia (dikutip dari Pradopo, 1990 hal. 29). Namun jika hanya dilihat dengan lapis suara saja tidak akan dapat menunjukkan ekspresi puisi yang sebenarnya, oleh karena itu lapis-lapis selanjutnya sangatlah penting untuk mengungkap isi puisi tersebut.

2. Lapis Arti

Lapis arti adalah sebuah lapis kedua yang meneliti satuan arti dalam sebuah kalimat dalam hal ini bukanlah sekedar menerjemahkan Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Indonesia, namun maksud yang disampaikan dalam setiap sajak yang diciptakan oleh pengarang yang berupa interpretasi. Berikut adalah hasil analisis dari puisi "Nevermore":

BAIT 1	Lapis Arti
Souvenir, souvenir, que me veux-tu ? L'automne	Kenangan yang ingin dirasakan kembali pada musim gugur
Faisait voler la grive à travers l'air atone,	Seperti burung yang terbang bebas diantara hembusan angin
Et le soleil dardait un rayon monotone	Cahaya matahari terpancar yang menandakan sebuah kehangatan
Sur le bois jaunissant où la bise détone.	Dalam hutan kecil yang kayunya mulai menguning di mana angin berhembus kencang
BAIT 2	Lapis Arti
Nous étions seul à seule et marchions en rêvant,	Perasaan kesendirian yang ingin ditemani
Elle et moi, les cheveux et la pensée au vent	Kebersamaan dengan memikirkan hal yang serupa
Soudain, tournant vers moi son regard émouvant :	Perasaan spontan yang ingin menyampaikan sesuatu
« Quel fut ton plus beau jour ? » fit sa voix d'or vivant,	Sebuah pertanyaan yang mengharapkan respon positif
BAIT 3	Lapis Arti
Sa voix douce et sonore, au frais timbre angélique.	Suara yang indah pada saat didengarkan bagaikan malaikat
Un sourire discret lui donna la réplique,	Sebuah balasan dengan perasaan tenang yang ditandai oleh sebuah senyuman
Et je baisai sa main blanche, dévotement.	Sebuah ciuman di tangannya dengan perasaan tulus
BAIT 4	Lapis Arti
— Ah ! les premières fleurs, qu'elles sont parfumées !	Perasaan senang akan cintanya yang diibaratkan bunga mekar dan berbau harum
Et qu'il bruit avec un murmure charmant	Terdengar suara bisikan yang merdu
Le premier oui qui sort de lèvres bien-aimées !	Sebuah jawaban “ya” yang diucapkan kekasihnya

Pada hasil analisis lapis arti yang berupa interpretasi, pada puisi "Nevermore" terlihat jelas bahwa puisi ini sedang menceritakan tentang kenangan yang membangkitkan kerinduan. Dalam bait pertama sajak-sajaknya menjelaskan tentang tempat dan waktu kenangan tersebut terjadi, lalu disambung dengan bait kedua hingga bait keempat yang menjelaskan bagaimana tokoh sedang mengingat kembali sosok kekasihnya dan bagaimana sosok tersebut diumpamakan.

3. Lapis Dunia Pengarang

Setelah menganalisis lapis arti maka lapis berikutnya yang dibutuhkan untuk memperdalam pemahaman puisi ini adalah lapis yang ketiga atau lapis dunia pengarang, berupa objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang. Berikut adalah hasil analisisnya:

- Objek-objek yang dikemukakan : souvenir (kenangan), le soleil (matahari), en revant (bermimpi), les cheveux (rambut), la pensée (sebuah pemikiran), sa voix (suaranya), un sourire (sebuah senyuman), les premières fleurs (bunga pertama), elle (dia (wanita)).

- Pelaku atau tokoh : je (aku), elle (dia perempuan).

- Latar waktu : l'automne (musim gugur)

- Latar tempat : le bois jaunissant (hutan kayu yang sedang menguning)

- Dunia pengarang (merupakan gabungan dari objek, latar dan pelaku yang membentuk alur) :

Puisi ini menjelaskan sebuah kenangan yang ingin dirasakan kembali oleh tokoh aku yang berlatarkan waktu musim gugur di dalam hutan kayu yang sedang

menguning, saat itu sinar matahari bersinar secara garis lurus datar. Perasaan rindu itu semakin dirasakan ketika si Aku sedang membayangkan berjalan berdua dengan kekasihnya sambil memikirkan hal yang sama. Pada saat itu pula si tokoh Aku mengalihkan matanya dan berkata : « *Quel fut ton plus beau jour?* » (apakah ada harimu yang lebih baik daripada ini ?). Ketika pasangannya membalas dengan senyuman tenang, suara lembut dan merdu bak malaikat, si Aku membalasnya dengan mencium tangannya dengan perasaan tulus. Suara-suara gumaman jawaban yang indah yang keluar dari bibir seseorang yang dicintai, diibaratkan seperti bunga pertama yang mekar dan harum.

4. Lapis Dunia *Implified*

Lapis dunia *implified* atau lapis urutan keempat adalah lapis yang dipandang dari titik tertentu yang tak perlu dinyatakan namun sudah terkandung di dalamnya. Berikut adalah hasil analisisnya :

- Bait pertama dan Kedua :

Mengungkapkan tempat dan waktu disaat tokoh si Aku merasakan kenangannya yang dapat ditunjukkan di baris pertama (*l'automne*) dan baris keempat (*sur le bois jaunissant*). Pada bait kedua digambarkan tokoh Aku sedang membayangkan kenangan tersebut bersama kekasihnya yang sedang berjalan berdua.

- Bait ketiga dan keempat :

Bait ketiga menjelaskan tentang sosok kekasihnya yang sedang dibayangkan oleh tokoh Aku, diibaratkan seperti malaikat putih dengan suara merduanya seperti dalam sajak ini *Sa voix douce et sonore, au frais timbre angélique* (lembut dan merdu suaranya, bagaikan malaikat) . Bait keempat baris pertama juga menjelaskan sosok kekasihnya dengan perasaan cinta menggembirakan yang diibaratkan bunga pertama mekar dan harum dengan suara gumaman yang merdu seperti dalam sajak ini – *Ah ! les premières fleurs, qu'elles sont parfumées !, Et qu'il bruit avec un murmure charmant* (-Ah ! bunga pertama yang harum !, Dan suara gumaman yang indah).

5. Lapis Metafisis

Lapis kelima atau lapis metafisis adalah lapis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi atau dalam artian pembaca dapat merasakan hal-hal yang sebenarnya ingin disampaikan dari puisi tersebut (amanat). Hal tersebut dapat berupa sesuatu yang tragis atau sebaliknya sehingga pembaca dapat merenungkan makna dari puisi tersebut. Dalam hal ini puisi tersebut tidak menceritakan tentang kenangan yang buruk atau tidak menyenangkan, namun ketika seseorang sedang merindukan kekasihnya semua kenangan yang terjadi bisa saja menjadi hal yang baik untuk diingat atau direnungkan kembali. Pada intinya sebuah kenangan tidaklah harus dilupakan, ada kalanya kenangan yang tersimpan di memori dapat diingat kembali pada masanya.

4.1.2 Analisis Berdasarkan Psikologi Kepribadian

Berdasarkan hasil seluruh lapis, lapis bunyi yang terdapat dalam puisi tersebut juga menunjukkan ciri melankolis dengan hasil analisisnya banyak menggunakan efek bunyi eufoni yang cocok untuk mendukung suasana mesra dan bahagia, hal ini menunjukkan bahwa bunyi eufoni yang dominan menunjukkan sifat melankolis karena jika dilihat lapis bunyi tersebut ditata untuk mendapatkan efek suasana yang lebih mendayu.

Hasil analisis dari lapis arti juga menunjukkan sifat melankolis dengan perasaan yang mendayu. Sajak-sajaknya mulai bait pertama yang menjelaskan waktu dan tempat tokoh puisi ingin mengenang, dilanjutkan dengan bait kedua yang menjelaskan perasaan kesendirianya di saat mengenang kekasihnya tersebut dan baris ketiga dan keempat menjelaskan tentang sosok kekasihnya seperti malaikat dan bunga mekar yang harum. Hal ini yang menunjukkan bahwa berdasarkan interpretasi dalam lapis arti puisi tersebut mengandung sifat melankolis yang mendayu atau melebih-lebihkan keadaannya.

Hasil analisis lebih lanjut terhadap objek yang dikemukakan dan dunia pengarang menjelaskan bahwa dunia yang diciptakan pengarang adalah hal-hal dimana tokoh berada dalam suasana sendiri dan memikirkan kekasihnya. Suasana pada waktu musim gugur dan berlatar tempat di dalam hutan kayu menguning, dapat dibayangkan bahwa efek suasana perasaan yang sedang mendayu dan pengarang juga menambahkan efek melankolisnya dengan menggunakan majas (perumpamaan) pada sosok kekasih tokoh aku yang diibaratkan seperti malaikat dan bunga mekar yang harum.

Lapis dunia dalam puisi ini menunjukkan bahwa sifat melankolis juga bersifat implisit, karena dalam sajak-sajak puisi tersebut telah dijelaskan bagaimana langkah tokoh dalam mengenang kekasihnya mulai dari bait pertama yang menunjukkan latar tempat dan waktu dan bait kedua hingga keempat yang menunjukkan ciri melankolis dengan perasaan mendayu.

Lapis metafisis dalam analisis puisi ini menunjukkan bahwa pembaca juga dapat merasakan perasaan melankolis yang terdapat dalam puisi, karena sajak yang diciptakan juga berurutan sehingga efek melankolis pada bait pertama yang menjelaskan waktu dan tempat kenangan itu terjadi, dilanjutkan dengan bait kedua yang mencangkup perasaan kesendirian tokoh puisi, bait ketiga dan keempat menjelaskan sosok kekasih tokoh yang diibaratkan malaikat dan bunga mekar yang harum. Oleh karena itu, jika hasil analisis puisi tersebut dihubungkan dengan teori psikologi kepribadian maka terdapat hal-hal yang bersifat melankolis dengan ciri-ciri mengalami perasaan yang mendayu yang tidak berupa hal tragis atau kurang menyenangkan, melainkan seperti pada puisi “Nevermore” ini sebuah kenangan yang tersimpan dalam memori seseorang bisa saja itu adalah kenangan indah pada kekasihnya, walaupun pada masanya sekarang sudah tidak bersama lagi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sifat melankolis tidak selalu mengandung hal yang sukar, seperti pada puisi “Nevermore” ini menjelaskan bahwa sifat melankolis terdapat pada suatu hal yang bersifat menyenangkan seperti halnya sebuah kenangan dengan kekasih.

4.2 *Vœu*

4.2.1 Analisis strata norma pada puisi *Vœu*

Vœu yang berarti “Sumpah (sumpah suci kepada Tuhan)” adalah puisi yang menceritakan sebuah penderitaan tokoh seorang wanita yang mengalami situasi perjodohan paksa dengan seorang pemuda bangsawan Oarits. Banyak ungkapan kemarahan sang tokoh tersebut dalam sajak-sajak puisi ini. Berikut adalah hasil analisis puisi *Vœu* berdasarkan strata norma :

1. Lapis pertama

Lapis Bunyi pada puisi *Vœu* didominasi dengan bunyi kakofoni atau bunyi yang tidak enak didengar. Kombinasi bunyi kakofoni biasanya terdengar dengan penuh bunyi k,p,t,s, serta sajaknya yang tidak beraturan. Bunyi kakofoni ini cocok untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, marah dan sedih (dikutip dari Pradopo, 1990 hal. 30). Berikut hasil analisis puisi *Vœu* yang didominasi oleh bunyi kakofoni :

Ah ! les oaristys ! les premières maîtresses !

L'or des cheveux, l'azur des yeux, la fleur des chairs,

Et puis, parmi l'odeur des corps jeunes et chers,

La spontanéité craintive des caresses !

Sont-elles assez loin, toutes ces allégresses

Et toutes ces candeurs ! Hélas ! toutes devers

Le Printemps des regrets ont fui les noirs hivers

De mes ennuis, de mes dégoûts, de mes détresses !

Si que me yoilà seul à présent, morne et seul,

Morne et désespéré, plus glacé qu'un aïeul,

Et tel qu'un orphelin pauvre sans sœur aînée.

O la femme à l'amour câlin et réchauffant,

Douce, pensive et brune, et jamais étonnée,

Et qui parfois vous baise au front, comme un enfant !

Pada puisi *Voeu* pada bait pertama dan kedua nampak semua berasajak AA-

AA dengan bunyi akhir berupa [S] menunjukkan ciri-ciri bunyi kakofoni yang

dapat menunjukkan suasana tidak menyenangkan. Namun jika dilihat dengan lapis

bunyi pada bait ketiga dan keempat bersajak campuran sehingga membuat

kombinasi bunyi juga yang tidak merdu. Kombinasi bunyi [S] dalam bait pertama

dan kedua lalu dilanjutkan kombinasi bunyi acak pada sajak campuran bait ketiga

dan keempat mampu menghasilkan suasana yang tidak menyenangkan pada puisi

tersebut.

2. Lapis Arti

Hasil analisis lapis arti yang berupa interpretasi dari puisi *Voeu* dengan cara

menerjemahkan terlebih dulu dari Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Indonesia untuk

mempermudahkan penafsiran makna yang ada dalam puisi tersebut. Berikut adalah

hasilnya :

BAIT 1	Lapis Arti
Ah ! les oaristys ! les premières maîtresses !	Kedatangan orang-orang Oarits atau penguasa pada zaman itu
L'or des cheveux, l'azur des yeux, la fleur des chairs,	Berambut pirang, bermata biru langit dan warna kulit yang kemerahan
Et puis, parmi l'odeur des corps jeunes et chers,	Para pemuda bangsawan yang kaya raya
La spontanéité craintive des caresses !	Spontanitas tokoh yang memeluk dengan rasa ketakutannya
BAIT 2	Lapis Arti
Sont-elles assez loin, toutes ces allégresses	Datang dari jauh dengan membawa perhiasan
Et toutes ces candeur ! Hélas ! toutes devers	Semua maksud kejujuran yang tercurah dari obrolan yang sedang berlangsung
Le Printemps des regrets ont fui les noirs hivers	Perasaan hangat pada musim kemarau yang berubah dingin dan gelap seperti musim dingin pada malam hari
De mes ennuis, de mes dégoûts, de mes détresses !	Perasaan suram dan menjadi permasalahan di dalam hati
BAIT 3	Lapis Arti
Si que me voilà seul à présent, morne et seul,	Tidak percaya akan keadaan yang menjadi seperti muram dan sendiri
Morne et désespéré, plus glacé qu'un aïeul,	Keputusasaan yang melebihi seperti orang lanjut usia.
Et tel qu'un orphelin pauvre sans sœur aînée.	Perasaan kesepian seperti anak yatim miskin tanpa ada perlindungan dari kakak perempuan
BAIT 4	Lapis Arti
O la femme à l'amour câlin et réchauffant	Wanita dalam cinta dan kehangatan

Douce, pensive et brune, et jamais étonnée,	Manis, bijaksana dan tak pernah terkejut
Universitas Brawijaya	yang menggambarkan sosok wanita tersebut
Et qui parfois vous baise it au front, comme un enfant !	Terkadang memberi sebuah ciuman di dahi bagaiakan anak kecil
Universitas Brawijaya	Universitas Brawijaya

Dari hasil analisis lapis arti ini, dapat dilihat bahwa tokoh pada puisi tersebut berupa seorang wanita yang sedang mengalami suasana tidak menyenangkan.

Puisi ini menceritakan tentang suasana perjodohan paksa oleh pihak tokoh wanita dengan seorang bangsawan yang datang membawa segenap perhiasannya guna melamar wanita itu. Interpretasi baris-baris dalam puisi ini juga memperlihatkan bagaimana kemarahan suasana batin tokoh yang sedang menghadapi perjodohan paksa tersebut.

3. Lapis Dunia Pengarang

Lapis dunia pengarang atau lapis ketiga adalah lapis yang berupa objek yang dikemukakan, pelaku, latar waktu, latar tempat dan dunia pengarang. Berikut adalah lapis ketiga dari puisi *Voeu*:

- Objek-objek yang dikemukakan : les oaritys (orang-orang oarits), les premières maîtresses (para penguasa pertama) , l'or des cheveux (rambut emas), l'azur des yeux (mata biru), la fleur des chairs (bunga daging), toutes ces allégresses

(semua perhiasan), toutes devers (semua terungkap) et le spontanéité (secara spontanitas).

- Pelaku atau tokoh : la femme (seorang wanita), les oarists (orang-orang oarits)

- Latar waktu : le printemps (musim semi), les noir hivers (musim dingin hitam)

- Dunia pengarang :

Puisi ini menceritakan sebuah pembicaraan serius yang mengarah sebuah

perjodohan seorang wanita dalam tokoh dengan seorang bangsawan yang datang

dari jauh membawa perhiasan begitu banyak. Namun, tokoh wanita tersebut

mengungkapkan ketidaksukannya pada hal yang dialaminya tersebut. Wanita

tersebut merasa seperti ada keterpaksaan dan mengalami rasa kesedihan dan

kemarahan yang mendalam. Dia mengungkapkan bahwa dia menjadi putus asa

dan dia juga mengibaratkan rasa kesepian dan kesendirian seperti anak yatim piatu

tanpa perlindungan dari kakak perempuan. Pada akhir bait tokoh wanita tersebut

terlihat seperti termenung merindukan pelukan hangat dan memberi ciuman di

kening bagaiakan anak kecil yang dimanjakan.

4. Lapis Dunia *Implified*

Lapis dunia *implified* atau lapis keempat dalam puisi *Voeu* ini banyak

mengandung hal yang kurang menyenangkan atau rasa gelisah yang dialami oleh

sang tokoh. Berikut adalah hasil analisisnya :

- Bait pertama:

Menyatakan ekspresi kaget dari tokoh dalam puisi tentang kedatangan

seseorang yang hendak melamarnya yang ditandai sebuah percakapan, terbukti

dalam baris pertama *Ah ! les oarists ! les premières maîtresses !* (Ah! Orang-

orang Oarist! Para penguasa pertama!).

- Bait kedua dan ketiga:

Dalam bait kedua dan ketiga ini tokoh dalam puisi mulai menampakkan dengan jelas rasa ketidaksukaan pada keadaannya yang sedang dialami , seperti dalam sajak bait kedua dan baris keempat “*De mes ennuis, de mes dégoûts, de mes détresses !*” (Dari masalahku, kebencianku, kesedihanku!) hal ini dengan jelas dinyatakan oleh tokoh yang sedang marah.

- Bait keempat:

Mengekspresikan keadaan melankolisnya yang merindukan masa-masa kehangatan pelukan manja dan terkadang memberi ciuman di dahi seperti anak kecil. Hal ini diperjelas dalam baris terakhir “*Et qui parfois vous baise au front, comme un enfant !*”(Dan kadang-kadang memberi ciuman di dahi, seperti anak kecil!).

5. Lapis Metafisis

Lapis metafisis atau lapis kelima pada puisi tersebut berupa kehidupan tragis seorang wanita. Puisi *Voeu* ini menyatakan perasaan wanita yang mengalami ketidaksukaan terhadap keadaan yang dihadapinya. Sajak-sajak dalam puisi tersebut mengungkapkan perasaan tokoh wanita tersebut mulai dari awal bertemu dengan seseorang usia muda, rambut pirang, mata biru dan kaya raya datang dari jauh dengan membawa perhiasan mahal bertujuan untuk melamar gadis tersebut. Namun, disisi lain tokoh wanita itu tidak menyukainya dengan mengungkapkan perasaan sedih putus asa seperti anak yatim piatu tanpa kakak perempuan. Dengan demikian dapat kita rasakan bahwa tokoh wanita dalam puisi

ini sedang dalam situasi jodoh paksa dan akan menimbulkan konflik batin yang

membuat pembaca akan merasa iba dan sedih.

4.2.2 Analisis Berdasarkan Teori Psikologi Kepribadian

Berdasarkan hasil analisis lapis bunyi, puisi ini menimbulkan suasana

yang tidak menyenangkan. Dengan kombinasi bunyi kakofoni pada saat membaca

dapat mengarahkan perhatian pembaca pada hal-hal yang sukar.

Lapis arti dalam puisi tersebut juga sangat memperlihatkan ciri-ciri

melankolis yang terfokus pada segi kesukaran atau merasa gelap akan dirinya

sehingga menjadi gelisah di dalam dirinya. Pada bait pertama telah dijelaskan

bahwa tokoh wanita dalam puisi tersebut mulai tidak suka dengan situasi yang

ada, dengan sajaknya yang menyatakan *La spontanéité craintive des caresses!*

(Spontan terasa pelukan yang takut) memperlihatkan bahwa tokoh wanita tersebut

mengalami perasaan kaget, takut dan mulai tidak nyaman dengan keadaannya.

Dilanjutkan pada bait kedua hingga akhir, tokoh wanita tersebut telah

memperlihatkan segi kesukarannya dan rasa tidak puas akan situasi yang sedang

dialami, hal ini memperlihatkan bahwa efek perasaan melankolis yang tidak

nyaman atas keadaan yang dialami telah dinyatakan pada sajak-sajak dalam puisi

tersebut.

Lapis ketiga yang berupa objek yang dikemukakan dan dunia pengarang,

jugalah menunjukkan bahwa tokoh wanita tersebut tidak puas dengan keadaannya.

Sajak kedua dan ketiga pada bait kedua yang menyatakan *Morne et désespéré,*

plus glacé qu'un aïeul (Sedih dan putus asa, lebih dingin dari leluhurku), *Et tel*

qu'un orphelin pauvre sans sœur ainée (Dan seperti anak yatim miskin tanpa kakak perempuan) menunjukkan bahwa tokoh wanita tersebut memperhatikan segi kesukaraannya dengan membandingkan orang lanjut usia dan seorang anak yatim piatu yang hidupnya seharusnya sengsara, akan tetapi tokoh wanita dalam puisi tersebut menyatakan perasaan kesendirian hidupnya yang lebih gelisah daripada orang lanjut usia dan seorang anak yatim piatu tersebut.

Lapis dunia yang *implified* pada puisi tersebut juga menunjukkan efek perasaan risau sangat kuat yang dirasakan tokoh wanita tersebut, sehingga walaupun tidak dinyatakan secara lisan ataupun tulisan, sajak-sajak yang diciptakan pengarang telah membuat efek melankolis dengan segi tidak nyaman atas keadaan yang dialami pada tokoh wanita tersebut.

Lapis Metafisis yang dapat pembaca rasakan adalah bagaimana tokoh dalam puisi tersebut berada dalam situasi yang tidak menyenangkan, efek-efek melankolis yang tercipta juga berupa ketragisan hidup seorang wanita yang sedang mengalami situasi jodoh paksa dari keluarganya dengan seorang bangsawan kaya raya yang hendak melamarnya.

Pada kesimpulan ini, sifat-sifat melankolis yang terdapat pada puisi *Voeu* lebih menuju pada hal-hal berupa kesukaran. Setiap baris yang berada dalam puisi tersebut menjelaskan bagaimana kesukaran kondisi tokoh wanita tersebut dimulai dari bait pertama yang menjelaskan bagaimana perasaan kaget tokoh wanita tersebut, dilanjutkan bait kedua, ketiga dan keempat yang menjelaskan bahwa tokoh wanita tersebut marah dan tidak terima atas kejadian tersebut. Hal ini menunjukkan sifat melankolis yang negatif dan cenderung memandang sisi gelap secara lebih.

4.3 À Une Femme

4.3.1 Analisis Strata Norma Pada Puisi À Une Femme

À *Une Femme* yang berartikan “Kepada Seorang Wanita” adalah puisi yang menceritakan tentang tokoh Aku sedang dalam kondisi menderita. Jauh dari kediamannya yang tenang bersama kekasihnya membuat tokoh merasa marah dan menderita. Dia menuliskan sebuah sajak sederhana untuk menciptakan sebuah

Taman Eden guna sekedar memberi kabar pada kekasihnya. Berikut adalah hasil

analisis puisi À *Une Femme* :

1. Lapis Bunyi

Lapis bunyi yang terdapat pada puisi À *Une Femme* lebih banyak mengandung unsur bunyi kakofoni untuk memperkuat perasaan yang tidak menyenangkan, terlihat pada pemilihan sajaknya yang menggunakan sajak campuran untuk menghasilkan bunyi acak (dikutip dari Pradopo, 1990 hal. 30).

Berikut analisis puisi À *Une Femme* :

À Une Femme

A vous ces vers, de par la grâce consolante

De vos grands yeux où rit et pleure un rêve doux,

De par votre âme pure et toute bonne, à vous

Ces vers du fond de ma détresse violente.

C'est qu'hélas ! le hideux cauchemar qui me hante

N'a pas de trêve et va furieux, fou, jaloux,
 Se multipliant comme un cortège de loups
 Et se pendant après mon sort qu'il ensanglante !
 Oh ! je souffre, je souffre affreusement, si bien
 Que le gémissement premier du premier homme
 Chassé d'Eden n'est qu'une églogue au prix du mien !
 Et les soucis que vous pouvez avoir sont comme
 Des hirondelles sur un ciel d'après-midi,
 – Chère,— par un beau jour de septembre attiédi.

Terlihat pada puisi ini bahwa sajaknya tidak beraturan atau biasa disebut sajak campuran. Dengan adanya sajak yang tidak beraturan membuat bunyi puisi tersebut terdengar tidak merdu atau tidak berirama, hal ini membuat puisi penuh dengan bunyi kakofoni yang difungsikan untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan. Terdapat pula bunyi penekanan pada bait ketiga baris pertama *Oh je souffre, je souffre affreusement.....* (Aku begitu menderita! Sungguh menderita.....) hal ini membuat kata *affreusement* bertujuan untuk menekankan maknanya.

2. Lapis Arti

Berikut adalah hasil interpretasi dari analisis lapis arti pada puisi *À Une Femme*:

Bait 1	Lapis Arti
À vous ces vers, de par la grâce consolante	Menuliskan sebuah rangkaian baris-baris untuk mengabari dan sekaligus menghibur perasaan kekasihnya.
De vos grands yeux où rit et pleure un rêve doux,	Menggambarkan susasana perasaan sang kekasih
De par votre âme pure et toute bonne, à vous	Kebaikan kekasih yang telah diungkapkan
Ces vers du fond de ma détresse violente.	Persembahan baris-baris untuk kekasihnya yang diciptakan dari lubuk hati yang mendalam sedih
Bait 2	Lapis Arti
C'est qu'hélas ! le hideux cauchemar qui me hante	Menggambarkan perasaan yang menderita yang terus menghantui
N'a pas de trêve et va furieux, fou, jaloux,	Merasakan hati yang menjadi gelap dan marah
Se multipliant comme un cortège de loups	Seperti serigala yang berbondong bersiap untuk menyerang
Et se pendant après mon sort qu'il ensanglante !	Rasa penderitaan mereka yang ditompang juga oleh tokoh puisi
Bait 3	Lapis Arti
Oh ! je souffre, je souffre affreusement, si bien	Penderitaan yang amat pedih dirasakan oleh tokoh
Que le gémissement premier du premier homme	Seperti rintihan pertama oleh pria pertama (anak pertama)
Chassé d'Eden n'est qu'une églogue au prix du mien !	Terusir dari Eden seperti sebuah sajak yang menggambarkan harga yang harus dibayarnya akibat kesalahannya sendiri

Bait 4	Lapis Arti
Et les soucis que vous pouvez avoir sont comme	Rasa kepedulian yang ingin diberikan kepada kekasihnya
Des hirondelles sur un ciel d'après-midi,	Seperti burung walet terbang di langit sore hari
– Chère,— par un beau jour de septembre attiédi.	Bulan september yang ingin dihangatkan dengan hari yang indah

Pada puisi ini menceritakan tentang tokoh aku yang ingin memberi kabar

dengan menulis sebuah rangkaian sajak pada kekasihnya, namun keadaan tokoh aku

sedang mengalami penderitaan yang keras. Perasaan yang menderita itu terus

menhantui tokoh aku, hati yang menjadi gelap dan marah diibaratkannya seperti

serigala yang berbondong-bondong bersiap untuk menyerang. Keadaan yang terus

seperti diambang kematian itu membuat tokoh aku sangat menderita dan

menciptakan sajak yang sederhana untuk mengibaratkan taman Eden. Waktu sore

hari seperti burung walet terbang pada September yang hangat membuat kenangan

bersama kekasihnya menjadi kenangan hari yang indah.

3. Lapis Dunia Pengarang

Lapis dunia pengarang atau lapis ketiga adalah lapis yang berupa objek

yang dikemukakan, pelaku, latar dan dunia pengarang. Berikut adalah hasil analisis

dari puisi “À Une Femme”:

- Objek-objek yang dikemukakan : Vous (kamu), De vos grands yeux (mata

yang elok), de par votre âme pure (Kemurnian hatimu), le hideux cauchemar

qui me hante (mimpi buruk yang menghantuiku), Des hirondelles (burung

wallet)

- Pelaku atau tokoh : je (aku)

- Latar waktu : un ciel d'après-midi (langit sore hari), Septembre (September)

- Latar tempat : Eden (taman eden)

• Dunia pengarang :

Dalam puisi ini pengarang menciptakan suasana tokoh aku ingin menemui

kekasihnya namun keadaan tak memungkinkan. Akhirnya dia menuliskan sajak

untuk mengungkapkan perasaan yang marah, rindu dan menderita. Membuat sajak

pertama untuk menciptakan taman eden yang mengibaratkan surga atau tempat

yang tenang. Pada langit sore hari yang hangat dimana banyak burung walet

terbang dibulan September adalah suatu harapan tokoh bersama kekasihnya untuk

mengindahkan hari-harinya.

4. Lapis Dunia *Implified*

Lapis dunia *implified* atau lapis keempat pada puisi *À Une Femme*

menceritakan tentang penderitaan yang dialami oleh tokoh. Berikut adalah hasil

analisisnya :

- Bait Pertama :

Menceritakan bagaimana dia merindukan kekasihnya dengan menuliskan

baris-barisnya. Di saat penderitaan yang dialaminya begitu keras, si tokoh dalam

puisi ingin menyempatkan diri untuk menuliskan sajak hanya untuk sekedar kabar

kepada wanita yang ditujunya.

- Bait kedua dan ketiga :

Menyatakan bagaimana dia menderita dengan perasaan rindunya kepada

kekasih wanitanya, sang tokoh juga merasa kesal dan sangat marah karena tidak

bisa bertemu dengan kekasihnya dan membuat sajak yang tulus dari hati sedih

yang terdalam untuk menciptakan ketenangan seperti taman Eden.

- Bait keempat :

Menyatakan ingin menyampaikan rasa peduli kepada kekasih tokoh pada

saat sore hari di saat banyak burung wallet sedang bertebangan. Pada bulan

September pula tokoh ingin menjadikan hari-harinya jauh lebih menyenangkan

bersama kekasihnya

5. Lapis Metafisis

Lapis metafisis atau lapis kelima dalam puisi “*À Une Femme*” ini

menyatakan bahwa seseorang yang sedang ingin mengabarkan kekasih wanitanya.

Lewat puisi ini dapat dirasakan banyak ungkapan penderitaan yang dialami tokoh,

dimana sang tokoh jauh dari kediamannya yang tenang bersama kekasihnya akan

tetapi kini sang tokoh berada jauh dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Bulan

September dan pada sore hari adalah sebuah harapan tokoh ingin menjalani hari

yang bahagia.

4.3.2 Analisis Berdasarkan Teori Psikologi Kepribadian

Pada lapis bunyi puisi tersebut menunjukkan hal-hal yang tidak menyenangkan, setelah dilakukan analisis pada puisi tersebut, puisi ini mengandung bunyi kakofoni dengan ciri-ciri sajak yang diciptakan pengarang tidak beraturan. Efek melankolis pada bunyi puisi juga menunjukkan atas ketidakpuasan perasaan tokoh dengan keadaannya yang jauh dengan kekasihnya.

Lapis arti dalam puisi juga menunjukkan sifat melankolis dengan perhatiannya terutama tertuju pada segi kesukarannya dan memandang sisi gelap perasaannya secara berlebih. Hal ini dapat ditunjukkan pada sajak-sajak yang telah dianalisis dengan lapis arti. Keadaan melankolis dalam puisi ini sangat menonjol dalam bait pertama hingga bait terakhir, sajak-sajaknya sudah memperlihatkan suasana yang tidak menyenangkan. Dalam puisi ini letak melankolisnya lebih ingin menunjukkan rasa marah pada tokoh yang dikarenakan keadaannya yang menderita dan tidak dapat bertemu dengan kekasihnya tersebut, sehingga dapat ditunjukkan pada bait ketiga sajak pertama “*Oh ! je souffre, je souffre affreusement, si bien* (Oh ! aku menderita, aku sangat menderita) ini merupakan keadaan melankolis dengan ciri perhatiannya terutama tertuju kepada segi kesukarannya atau selalu memandang sisi gelap secara berlebih terhadap sesuatu.

Lapis dunia pengarang dalam puisi ini juga menciptakan suasana yang mempunyai efek melankolis. Suasana tragis yang dialami tokoh dalam puisi yang ingin memberikan kabar pada kekasihnya, serta keaadannya yang sangat

menderita yang jauh dari rumah mampu memberikan efek melankolis pada pembacanya. Lapis dunia yang *implified* dalam puisi ini juga memberikan efek melankolis dengan perasaan yang sukar. Dalam sajak-sajak puisi yang diciptakan pengarang walaupun hanya dibaca secara *dichotomis* dapat memberikan suasana yang sukar kepada pembaca.

Lapis metafisis yang diciptakan pengarang kepada pembaca memberikan suasana yang sukar sehingga pembaca mampu mendapatkan amanat dan efek melankolis dari puisi tersebut. Amanat jika kita mempunyai kegelisahan pada saat jauh dari rumah dan seorang yang kita sayangi dapat menimbulkan rasa marah, rindu dan menderita yang besar. Dengan hal ini efek melankolis juga dapat memberikan renungan kepada pembaca di dalam dunia nyata.

Pada kesimpulannya setelah diteliti berdasarkan lapis-lapis, puisi ini mengandung makna melankolis dengan perhatiannya terutama tertuju kepada segi kesukarannya atau selalu memandang sisi gelap secara berlebih terhadap sesuatu.

Dapat dilihat dari segi pemilihan sajak-sajaknya, puisi ini ingin menyampaikan perasaan amarah. Sehingga dapat dikatakan tokoh dalam puisi tersebut sangatlah menderita dan lewat sajak-sajak ini menyampaikan dengan efek melankolis yang

menunjukkan kependeritaannya tersebut adalah sisi gelap sang tokoh yang berlebih.

BAB V

SARAN DAN KESIMPULAN

Pada bab ini penulis akan menjabarkan kesimpulan dari hasil temuan analisis pada ketiga puisi karya Paul Verlaine yang berjudul *Nevermore*, *Voeu* dan

À Une Femme. Beserta pula saran yang akan penulis cantumkan untuk calon

peneliti selanjutnya yang tertarik pada kajian puisi karya Paul Verlaine.

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian pada bab IV berikut adalah hasil

kesimpulan dari ketiga puisi tersebut:

1. *Nevermore*

Pada kesimpulan puisi *Nevermore* setelah diteliti menggunakan teori

strata norma pada puisi dan teori psikologi kepribadian, dapat diketahui bahwa

puisi tersebut menciptakan efek yang positif. Jika dilihat berdasarkan lapis bunyi,

puisi *Nevermore* ini banyak menggunakan bunyi eufoni yang bertujuan

menimbulkan bunyi yang merdu untuk menghasilkan suasana yang melankolis

dalam artian yang positif. Pada hasil analisis menurut psikologi kepribadian, puisi

ini memiliki ciri melankolis dengan perasaan mendayu, namun efek dari perasaan

mendayu tersebut merupakan efek yang positif sehingga pembaca puisi tersebut

mendapatkan hasil metafisis bahwa tidak semua perasaan kerinduan yang

dikenang merupakan hal yang negatif, ada pula kenangan yang diingat kembali

adalah sebuah hal yang positif. Dengan demikian dapat dikatakan puisi

Nevermore termasuk ke dalam kategori *Melancholia* dengan ciri dengan perasaan

mendayu dan merupakan melankolis yang positif.

2. *Voeü*

Pada hasil kesimpulan puisi *Voeü* setelah diteliti berdasarkan lapis norma

pada puisi dan dihubungkan dengan teori psikologi kepribadian. Puisi *Voeü*

adalah puisi yang menggambarkan penderitaan seseorang yang diperoleh

gambaran seorang wanita. Sajak-sajaknya yang diciptakanpun banyak

menggunakan ciri bunyi kakofoni guna memberikan efek yang tidak

menyenangkan kepada pembacanya. Menurut hasil analisis puisi tersebut dengan

dihubungkan teori psikologi kepribadian, puisi *Voeü* ini juga memunculkan efek

melankolis berupa tokoh yang memandang sisi gelap secara berlebih. Tokoh

wanita tersebut merasa marah karena kedatangan seorang oarits yang hendak

melamarnya. Kemarahan itu dapat dirasakan pembaca, sehingga pada saat

pembaca membaca isi puisi tersebut maka akan menimbulkan rasa kasihan atau

rasa iba pada tokoh puisi tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa puisi

Voeü termasuk dalam kategori *Melancholia* dengan ciri melankolis yang fokus

memandang sisi gelap terhadap sesuatu dan merupakan melankolis yang negatif.

Hasil kesimpulan puisi *À Une Femme* setelah dianalisis berdasarkan

strata norma pada puisi dan teori psikologi kepribadian, diketahui bahwa puisi ini

mengandung makna melankolis dengan ciri perhatiannya terutama pada segi

kegelisahannya. Terlihat dengan hasil analisis lapis bunyi, puisi ini banyak menggunakan bunyi kakofoni untuk mendukung suasana yang tidak menyenangkan. Pada hasil keseluruhan analisis puisi tersebut dapat ditunjukkan, puisi ini mengandung efek melankolis yang berupa kehidupan tragisFperj sehingga pada saat pembaca selesai membaca akan mendapatkan efek berupa merasakan ketragisan hidup tokoh di dalam puisi tersebut. Maka dari itu, puisi ini mengandung makna melankolis dengan tujuan memberikan rasa kasihan atau iba pada pembacanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa puisi *À Une Femme* termasuk dalam kategori *Melancholia* dengan ciri melankolis yang perhatiannya terutama tertuju pada segi kesukaran atau merasa gelisah dengan perasaannya dan merupakan melankolis yang negatif.

Dengan demikian hasil kesimpulan analisis secara keseluruan dapat dikatakan struktur dan makna pada ketiga puisi karya Paul Verlaine dengan judul *Nevermore*, *Voeu* dan *À Une Femme* mengandung makna *melancholia* sesuai tema yang diciptakan oleh pengarangnya. Menurut teori psikologi kepribadian ketiga puisi tersebut memberikan efek melankolis yang berbeda bisa berupa hal yang positif maupun negatif.

5.2 Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji sebuah karya sastra yang bergenre puisi, bahwa teori strata norma pada puisi milik Roman Ingardien adalah sarana yang cocok untuk meneliti puisi yang digunakan melihat struktur dan makna pada objek yang diteliti, akan tetapi teori ini hanya berfokuskan pada struktur dan maknanya saja, dengan demikian jika ingin meneliti lebih luas perlu adanya teori tambahan untuk dihubungkan agar struktur dan makna dalam puisi tersebut bisa terungkap lebih mendalam lagi.

